

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pragmatik

Pragmatik dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenai ketentuan-ketentuan dalam menggunakan bahasa, agar komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dengan baik. Adapun pengertian pragmatik menurut (Yulle 2014:5) adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Sejalan dengan Yulle, Cleopatra & Delimunthe (2016: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai dengan cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembaca berperan penting dalam hal ini, agar apa yang dikatakan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, pembaca juga dapat memenuhi orang lain untuk tertarik pada apa yang dibicarakan.

Selain itu, Djajasuddarma (dalam Tania, 2019: 2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memperhatikan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi

Yang ditemukan oleh Leech sejalan dengan pandangan Stephen C. Levinson (Zamzani, 2007: 16-19) yang menyatakan bahwa pragmatik

merupakan kajian tentang pemakaian bahasa. Levinson juga memberikan lima sudut pandang mengenai pragmatik sebagai berikut.

1. Pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang dipragmatikalisasikan atau yang dikodekan dalam struktur bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya keterampilan yang erat antara sintaksis dan pragmatik.
2. Pragmatik merupakan kajian aspek makna yang tidak tercantum atau dimasukkan dalam teori semantik pragmatik dipandang memiliki hubungan dengan semantik. Baik pragmatik maupun semantik keduanya tentang makna atau arti.
3. Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjabaran pengertian atau pemahaman bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik yaitu bahasa konteks, dan pemahaman. Pemahaman terkait dengan masalah makna pula.
4. Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan dengan kalimat–kalimat dengan konteks yang sesuai atau cocok dengan kalimat itu.
5. Pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri. Pragmatik memiliki ilmu cabang kajian, yaitu Deiksis implikatur, praanggapan dan struktur wawancara.

Deiksis adalah cabang pragmatik yang mengkaji pergantian makna kata atau kalimat yang disebabkan oleh pergantian konteks. Implikatur

adalah cabang pragmatik yang mengkaji makna praangapan merupakan suatu yang diambil oleh penyapa sebagai dasar berpijak yang dipakai bersama-sama antarparsitipan suatu percakapan. Oleh karena itu secara pragmatik, praangapan dapat dipandang sebagai asumsi penyapa dalam membuat pesapa menerima apa yang dinyatakan penyapa tindak bahasa merupakan suatu kegiatan penutur menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi.

2. Objek Kajian Pragmatik

Yule (2016) mengungkapkan bahwa konsep dapat diketahui melalui berbagai aspek pragmatik meliputi (1) prangmapan (2) tindak tutur (3) implikatur, dan (4) dieksis keempat kajian kajian pragmatik tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut:

a) Praangapan

Pada saat berkomunikasi, untuk menangkap maksud tuturan yang di ungkapkan oleh mitra tutur, terlebih dahulu kita harus memiliki pengetahuan awal mengenai hal yang ingin dibicarakan. Menurut Yule (2016: 43) perangapan adalah suatu yang di asumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.

b) Tindak Tutur

Suatu tuturan yang di hasilkan oleh seseorang yang mengandung tindak yang saling berhubungan, yaitu lokus, ilokus, dan perlokusi (Yule 2006:83).

c) Implikatur

Pada dasarnya implikatur merupakan suatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. May (1993) menekankan bahwa implikatur berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bedanya adalah *implication*. dalam rangka apa yang dimaksudkan penutur, mitra tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan–tuturannya. Yule (2006:61) mengungkapkan bahwa implikatur merupakan makna tambahan yang bersifat dalam suatu tuturan di luar makna yang sebenarnya.

d) Dieksis

Seorang penutur yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya, sering kali menggunakan kata-kata tersebut biasanya disebut dengan dieksis, yang berfungsi menunjukkan sesuatu sehingga keberhasilan komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur tergantung pada pemahaman dieksis yang di gunakan oleh seseorang penutur pendapat Yule (2006: 13) mengatakan bahwa dieksis berarti penunjuk melalui bahasa, bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjuk disebut dengan ungkapan dieksis. Jenis dieksis tempat, dieksis sosial, dan dieksis wacana.

3. Pengertian Dieksis

a. Definisi Dieksis

Sebuah kalimat ada kata-kata yang mempunyai makna atau memiliki rujukan untuk tetap bahkan ada yang tidak memiliki rujukan

kata-kata yang dirujuknya tidak tetap, dapat di pindahkan dari suatu rujukan kepada rujukan lain kata-kata seperti inilah yang di sebut dieksis.

Dieksis merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan hubungan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Dieksis dapat berupa lokasi, identifikasi orang, dan objek, kegiatan suatu proses yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi waktu dan ruang saat di tuturkan kalimat dieksis oleh lawan bicara tersebut. Dieksis berhubungan erat dengan cara mengerak matikalisasikan ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang saling berhubungan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks itu sendiri menurut Djajasudarma (2012;50).

Purwo Usman, (2015:7) menyatakan bahwa sebuah kata bisa dikatakan sebagai dieksis apabila bersifat referenya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada tempat dan waktu dituturkannya kata tersebut. Misalnya kata saya, sini, sekarang. Pengertian penuh istilah “dieksis” itu, perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya: leksem (*lexeme*) : tetapi juga dapat menggantikannya secara pronominal, baik itu merupakan betuk bebas ataupun bentuk terikat secara morfemis dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata rumah, meja, dan yang tidak referensial misalnya kata walaupun, aduh).

Referensial dapat dibagi menjadi dua antara dieksis dan yang tidak dieksis. Sebagian besar yang mengandung kata arti itu adalah tidak dieksis dan referensinya tidak berpindah-pindah menurut siapa yang mengutarakan tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Lyons (Djajasudarman, (2008:43) dieksis dapat juga di artikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang di acu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, saat di tuturkan dieksis oleh pembicara atau yang sedang diajak bicara. Dieksis adalah cara yang jelas untuk mengembangkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

Dieksis menurut Cummings (2007:31) adalah kata atau frase yang menunjuk kepada kata. Frase atau ungkapan sebelumnya atau yang selanjutnya. Orientasi dieksis berpusat pada pembicara yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Maksud pertanyaan tersebut adalah, bahwa dieksis merupakan kata ganti yang digunakan dalam proses dialog yang sebenarnya tidak terkait dalam makna pembicara tersebut.

Berdasarkan berapa pendapat, sebelumnya maka di simpulkan bahwa dieksis merupakan suatu konsturksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicara dan memacu pada sesuatu di luar bahasa seperti kata pronominal, kata tunjuk, dan sebagainya.

Penunjukan dapat ditunjukkan pada bentuk benda atau orang. Dieksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya.

b. Jenis-Jenis Dieksis

Menurut Lyons 2018 Dalam pragmatik, dieksis dibagi menjadi tiga jenis meliputi: dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu.

1) Dieksis Persona

Menurut Lyons 2018 istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai oleh seseorang pemain sandiwara), dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu, disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan pemain sandiwara. Acunya yang ditunjuk oleh pronominal persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang di bawakan peserta tindak ujaranya. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang di sebut persona pronominal pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai topeng yang di sebut persona kedua. Sedangkan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang dekat pembicaraan (tetapi tidak terlihat dalam dalam pembicaraan itu secara aktif) di beri topeng yang yang disebut perpersona ketiga (Djajasudarma 2013:52)

2) Deksis Tempat

Dieksis tempat sangat berkaitan erat dengan konsep tentang jarak. Dieksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam dieksis tempat, Yule mengungkapkan dua keterangan, yaitu 'di sini' dan 'di sana'. Yule (2014:19) mengatakan salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), makna dieksis yang menggunakan kata 'ini' atau 'disana' (dapat dilihat). Sedangkan menggunakan kata 'itu' atau disana di asosiasikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak ke luar jangkauan pandangan (tidak dapat di lihat lebih lama). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 48) bahwa yang merupakan pronominal penunjuk tempat dalam Bahasa Indonesia ialah, sini, situ, sana.

3) Dieksis Waktu

Menurut Ardiastah (2012:16) dieksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Dieksis yang menyangkut ini berhubungan dengan struktur temporal. Dieksis ini, yang di dalam tata bahasa disebut adverbial atau ketenangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu di pandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seseorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu berikutnya terdapat kata-kata besok, lusa, nanti, kelak; untuk waktu "sebelum" waktu terjadi AD kita tadi, kemarin, minggu lalu,

ketika itu, dahulu. Dalam Bahasa Melayu – Indonesia nama hari dapat dileksikalkan seperti kemarin dulu, kemarin “hari sebelum sekarang”. Sekarang “kini”, besok “satu hari sebelum sekarang”, lusa “ dua hari sesudah sekarang” kata sekarang bertitik lebih pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat). Atau yang disebut saat tuturan, kata kemarin bertitik lebih pada saat satu hari sebelum saat tuturan, dan kata besok bertitik lebih pada suatu hari sesudah tuturan.

c. Deiksis persona

Deiksis persona pada awalnya berasal dari istilah persona yang merupakan terjemahan yang berasal dari Yunani *prosopon* yang artinya topeng (topeng yang di pakai seseorang dalam bermain sandiwara. Menurut Sudrayat (2009: 122) deiksis persona merupakan *promina persona* yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (*antesetden*) di luar wacana.

Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa Bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi 3. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukkan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya kata saya, kita, dan kami. Keduanya ialah orang kedua, yaitu kategori rujukkan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir Bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukkan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukkannya bersifat eksofora. Djajasudarma (2012 : 44) mengatakan eksafora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui situasi (keadaan, peristiwa, proses). Hal ini berarti bahwa rujukkan pertama dan kedua pada situasi pembicara (Purwo 1984 : 106). Oleh karena itu, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu doiturkan.

d. Novel

Menurut Nurgiyantono (2010;10) sebuah novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan di idealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu juga bersifat imajinatif.

Menurut Jauhari (2013;156) mendefinisikan novel atau roman adalah suatu karangan bentuk prosa panjang, menuliskan perjalanan hidup manusia dan berbagai kejadian penyebab konflik pelakunya sampai pada penyelesaian sesuai imajinatif pengarangnya. Artinya pengarang menggunakan novel sebagai sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk penamaran dialog, ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakannya.

Novel menurut Sayuri (2000;7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan

tujuan tertentu. Dengan demikian pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit di pahami tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggap lawes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Tokoh novel memiliki suatu dalam dirinya yang menggerakkan jasad dan tingkah laku dalam berinteraksi dalam tokoh lain. Sesuatu yang disebut psikis atau jiwa. Jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku. Tokoh dalam novel juga ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesempurnaan itu tentu saja akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keadaan pada tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalnya semata, tetapi sebuah imajinsi

yang di hasilkan sebagai engarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, untuk selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nursalim, M.P. dan Nur Alam, S. (2019) yang dipublikasikan dengan judul Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. Hasil penelitian mereka menemukan beberapa bentuk persona dalam cerpen seperti pronomina, persona pertama tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronominal persona ketiga tunggal dan jamak. .
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus, S. dkk (2020) dengan judul Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Rindu di Tempat Batas Karya Aguk Irawan Mn. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa penggunaan deiksis persona orang pertama menggunakan referen saya yang merujuk kepada Iskandar, ibu, Ahmad Ibrahim, Nanjan, seorang lelaki Felix dan Hasyim, Nanjan, sedangkan dieksis persona orang kedua menggunakan referen kau yang merujuk kepada Porno, Mamud, Iskandar, Rustam, Nanjan, Felix Nai, Cornelius, Siti, Kumar, Masyarakat Jagoi Babang, Imah, dan Sipet, dan deiksis persona orang ketiga menggunakan referen dia, ia yang merujuk kepada Pang Ukir, Nanjan, Felix, Seorang lelaki, Rustam, Hamdan, Sukimin, Cornelius, Nei, Mamut, Jokowi, Kakek, Siti Nur Azizah, pemerintah Malaysia dan sebuah bendera. Adapun dalam

deiksis tempat menggunakan referen di sini yang merujuk terhadap Jagoi Babang, pos Perbatasan, Malaysia dan rumah Nanjan dan penggunaan referen di sana merujuk terhadap Jagoi Babang, Malaysia, dada manusia, pasar Serikin dan Suriname. Terakhir deiksis waktu menggunakan referen hari ini, Nanti malam, dulu, hari minggu, kemarin, minggu depan, dan besok.